

ANALISIS PROSES PEREKRUTAN RELAWAN PADA AKSI CEPAT TANGGAP-MASYARAKAT RELAWAN INDONESIA (ACT-MRI)

Elza Nurhalizah Rahmadini¹, Oktavia Amanda², dan Tiara Vida Mulyanasari³

- 1) Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- 2) Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- 3) Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

* oktavia.amanda19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Saat ini mulai banyak organisasi pelayanan kemanusiaan yang memanfaatkan tenaga relawan di setiap kegiatannya. Relawan memiliki peranan penting dalam menjalankan program-program di setiap organisasi pelayanan kemanusiaan. Tentu dengan adanya pemanfaatan tenaga relawan dapat memberikan kontribusi dalam proses keberlangsungan suatu organisasi pelayanan kemanusiaan untuk mencapai tujuannya. Diperlukan suatu proses penyeleksian dalam memperoleh tenaga relawan yang sesuai dengan prosedur masing-masing organisasi. Dalam hal ini, lembaga Aksi Cepat Tanggap (ACT) membuat wadah Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) untuk mereka yang tertarik menjadi bagian dari relawan. ACT- MRI mempunyai fokus dan kepentingan dalam memenuhi hak-hak masyarakat agar mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana proses perekrutan relawan pada Aksi Cepat Tanggap-Masyarakat Relawan Indonesia (ACT-MRI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metodologi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif serta teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi non-partisipasi dan studi Pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses perekrutan relawan pada ACT-MRI melewati beberapa tahapan, yaitu: Relawan melakukan registrasi via online melalui membership.relawan.id. Setelah itu, para relawan memilih program pendidikan yang terbagi ke dalam tiga group cluster, diantaranya Cluster Disaster Management, Group Cluster Social Development dan Group Cluster Profesi. Kemudian, para relawan mengikuti serangkaian tahapan seperti orientasi relawan, volunteer class reguler, volunteer camp, volunteer academy class, volunteer development training dan volunteer leadership series. Relawan yang telah mengikuti semua serangkaian pendidikan dan pelatihan, selanjutnya akan menjadi relawan terbina. Sebelum menjadi relawan terbina, mereka harus melewati serangkaian tahapan sebagai relawan pemula, relawan terampil serta relawan penggerak.

Kata Kunci: Relawan, Proses Perekrutan Relawan, Organisasi Pelayanan Kemanusiaan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang rawan terjadi bencana alam sebab Indonesia termasuk dalam wilayah Pacific Ring of Fire atau cincin api pasifik. National Oceanic and Atmospheric Administration (NOAA) mengemukakan, Pacific Ring of Fire atau cincin api pasifik merupakan serangkaian 850-1.000 gunung berapi yang membentang hampir 40.250 kilometer di sekitar Samudra Pasifik. Adanya aktivitas lempeng tektonik membentuk ring of fire atau cincin api tersebut. Aktivitas lempeng tektonik ini meliputi tabrakan dan penghancuran lempeng litosfer di bawah dan di sekitar Samudera Pasifik, telah menciptakan serangkaian zona subduksi yang hampir terus menerus menyebabkan gunung berapi dan gempa bumi terjadi. Setidaknya, sekitar 90% gempa bumi di dunia dan 80% gempa bumi terbesar di dunia terjadi di sepanjang daerah Cincin Api Pasifik ini. Menurut catatan BMKG, Indonesia diguncang sekitar 5.000 gempa setiap tahunnya (Nugraha, 2021).

Terdapat berbagai dampak negatif yang ditimbulkan akibat bencana-bencana alam yang rawan terjadi di Indonesia, seperti adanya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerusakan atau kehilangan harta dan barang berharga, kerusakan tempat tinggal maupun kerusakan lainnya yang ditimbulkan pasca-bencana. Hal ini tentunya membutuhkan kesiagaan dari semua pihak baik pemerintah, individu maupun masyarakat dalam menanggulangi bencana alam tersebut.

Individu ataupun masyarakat dapat secara sukarela membantu dalam penanggulangan bencana alam. Bantuan tersebut dapat berupa bantuan penggalangan dana atau turut langsung

membantu proses penanggulangan serta evakuasi di lapangan. Tindakan tersebut dapat pula disebut sebagai suatu tindakan kesukarelaan. Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary kata voluntary atau kesukarelaan diartikan sebagai acting, done or given willingly, working, done or maintained without payment atau sebuah tindakan yang dilakukan atau diberikan secara sukarela, bekerja, dilakukan atau dipelihara tanpa pembayaran.

Individu ataupun masyarakat yang terlibat dalam suatu tindakan kesukarelaan kemudian disebut sebagai relawan. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tentang pedoman relawan penanggulangan bencana di mana relawan disebut sebagai seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana (Utomo & Minza, 2016)

Pada dasarnya untuk menjadi seorang relawan dibutuhkan suatu sikap altruistik. Bierhoff, Klein dan Kramp menyebutkan bahwa karakteristik individu yang altruistik adalah memiliki konsep diri yang empati, meyakini dunia sebagai mana adanya, memiliki rasa tanggung jawab sosial, memiliki egosentrisme yang rendah, dan memiliki internal locus of control. Altruisme sebagai suatu teori atau paham yang kemudian menjelaskan mengenai sikap altruistik didefinisikan oleh Taylor, Peplau dan Sears sebagai tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan (dalam Laila, Khoirun Nisfil & Asmarany, 2015). Sikap altruistik ini dapat ditemukan dalam kerelawanan atau kesukarelaan di mana seseorang atau kelompok memberikan sesuatu yang dimilikinya (waktu, tenaga,

maupun pikiran) secara sukarela dengan tujuan untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan adanya upah/imbalan.

Menurut Mulyadi seorang relawan dapat tergabung dalam sebuah organisasi atau komunitas yang akan mewadahi para relawan untuk terus berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat lainnya. Mulyadi mendefinisikan organisasi sebagai sekelompok orang yang memiliki saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, yang secara bersama-sama memfokuskan usaha mereka untuk mencapai tujuan tertentu, atau menyelesaikan tugas tertentu (dalam Duha, 2018).

Merujuk pada lingkup organisasi tentunya terdapat jenis-jenis organisasi di mana salah satunya ialah organisasi sosial. Organisasi sosial sebagaimana dalam UU Nomor 6 Tahun 1974 Pasal 1 tentang Pokok-Pokok Kesejahteraan Sosial, dikemukakan bahwa “organisasi sosial merupakan suatu perkumpulan sosial yang tidak berbadan hukum berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam melaksanakan Usaha Kesejahteraan Sosial”.

Salah satu organisasi yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan serta tanggap darurat terhadap bencana alam adalah Aksi Cepat Tanggap (ACT) dengan jaringan relawan yaitu Masyarakat Relawan Indonesia (MRI). Sebagai sebuah organisasi, tentunya Aksi Cepat Tanggap (ACT) memiliki visi dan misi terhadap organisasinya. Visi Aksi Cepat Tanggap (ACT) adalah “Menjadi organisasi kemanusiaan global profesional berbasis kedermawanan dan kerelawanan masyarakat global untuk mewujudkan peradaban dunia yang lebih baik”. Sementara misi dari Aksi Cepat Tanggap (ACT) adalah, 1) Mengorganisir dan

mengelola berbagai persoalan kemanusiaan secara terencana, terkonsep, terintegrasi, dan berkesinambungan sehingga menjadi formula ideal dalam mengatasi berbagai problem kemanusiaan baik dalam skala lokal, nasional, regional, maupun global. 2) Mengorganisir dan mengelola segala potensi kedermawanan masyarakat global sebagai modal sosial untuk mengatasi berbagai problem kemanusiaan baik dalam skala lokal, nasional, regional, maupun global. 3) Mengorganisir dan mengelola segala potensi kerelawanan global sebagai modal sosial untuk mengatasi berbagai problem kemanusiaan baik dalam skala lokal, nasional, regional, maupun global.

Sebagai organisasi yang sekarang berskala nasional dan mewadahi relawan-relawan, tentunya terdapat sebuah proses perekrutan dan pelatihan secara profesional terhadap calon- calon relawan Aksi Cepat Tanggap-Masyarakat Relawan Indonesia (ACT-MRI). Melalui perekrutan yang kompeten dan pelatihan yang profesional, ACT mendapatkan penggerak- penggerak pemberdaya masyarakat yang terlatih dan ahli dalam bidangnya sehingga juga akan berdampak baik terhadap masyarakat sasaran. Jurnal penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami proses perekrutan relawan ACT-MRI dalam memenuhi visi- misi serta tujuan humaniora lembaga kemanusiaan tersebut.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses perekrutan relawan di lembaga Aksi Cepat Tanggap-Masyarakat Relawan Indonesia (ACT-MRI). Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian

yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata yang tertulis ataupun lisan melalui orang-orang serta perilaku yang diamati. Melalui penelitian ini, peneliti harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau lingkungan sosial dengan menggunakan naskah naratif melalui bentuk tulisan, data dan fakta yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar dan bukan berupa angka-angka. Dalam laporan penelitian kualitatif berisi data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk membantu penyajian dalam laporan. (Anggito, A., & Setiawan, 2018).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi non-partisipasi dan studi pustaka. Kegiatan wawancara dilakukan secara langsung dengan Kabid Philanthropy Masyarakat Relawan Indonesia (MRI). Untuk kegiatan studi pustaka dilakukan dengan menelusuri dokumen resmi yang dimiliki oleh Aksi Cepat Tanggap-Masyarakat Relawan Indonesia (ACT-MRI) melalui Website, Jurnal, Artikel Ilmiah yang berkaitan dengan topik penulisan, serta Media Sosial yang di miliki oleh ACT-MRI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksi Cepat Tanggap-Relawan Masyarakat Indonesia (ACT-MRI)

Aksi Cepat Tanggap (ACT) telah berdiri secara resmi pada 21 April 2005 sebagai Yayasan yang berfokus dalam bidang sosial serta kemanusiaan. Aksi Cepat Tanggap (ACT) telah memberikan sumbangsih dan kontribusi nyata bagi negara. Hampir di setiap bencana alam yang terjadi di Indonesia, ACT hadir bersama dengan para relawannya untuk memberikan respon yang cepat dan tanggap terhadap berbagai persoalan yang ada saat terjadinya bencana melalui fase pemulihan

serta rekonstruksi. Perlahan, ACT mulai memperluas jangkauan dengan mengembangkan beberapa kegiatannya melalui program pemberdayaan, pengembangan masyarakat, dan program berbasis keagamaan seperti Zakat, Wakaf serta Qurban.

Sejak 2012, ACT tumbuh menjadi organisasi kemanusiaan global dengan cakupan kegiatan yang lebih luas. Di tingkat lokal, ACT membangun jaringan dengan seluruh provinsi, baik dengan membentuk jaringan relawan dengan forum MRI (Masyarakat Relawan Indonesia) maupun dalam bentuk jaringan kantor cabang ACT. Cakupan kegiatan program ACT telah mencapai 30 provinsi dan 100 kabupaten/kota di seluruh Indonesia.

ACT membangun jaringan global dalam bentuk perwakilan untuk mempersiapkan kantor ACT di luar negeri. Lingkup kegiatan program global telah menjangkau 22 negara di Asia Tenggara, Asia Selatan, Indochina, Timur Tengah, Afrika, Indochina dan Eropa Timur. Lingkup kerja ACT dalam skala global dimulai dengan berpartisipasi dalam setiap tragedi kemanusiaan di berbagai belahan dunia seperti bencana alam, kelaparan dan kekeringan, konflik dan perang, termasuk penindasan terhadap kelompok minoritas di berbagai negara.

Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) merupakan organisasi di bawah naungan ACT yang fokus pada kegiatan kemanusiaan dan penanggulangan bencana hingga tuntas, mulai dari fase darurat hingga fase pemulihan paska bencana. MRI terdiri dari relawan yang berkomitmen dan membantu membawa perubahan positif di lingkungan mereka, berdasarkan prinsip kerelawanan sebagai bentuk tanggung

jawab sosial dan moral (Nofiani, 2020). MRI didirikan pada tanggal 22 Mei 2005 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kejadian setelah tsunami yang terjadi di Aceh pada Desember 2004 menjadi salah satu latar belakang terbentuknya MRI.

Semakin banyak masyarakat Indonesia yang telah tergabung menjadi anggota Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) untuk menjadi relawan. Selain kontribusi tenaga, pikiran, waktu, dan harta, para relawan juga diharapkan memiliki pengetahuan serta keterampilan. Relawan yang bergabung di dalam MRI berasal dari latar belakang yang beragam, baik dari segi usia, pendidikan, profesi bahkan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hal ini harus menjadi perhatian pimpinan organisasi guna meningkatkan kapasitas dan keterampilan para relawan sesuai bidang keahliannya masing-masing. Peran MRI sebagai ormas kerelawanan nasional, yaitu:

1. MRI sebagai pembangunan dan penggerak karakter kerelawanan bangsa
2. MRI sebagai penggerak kedermawanan bangsa
3. MRI sebagai energi dan penggerak aksi kemanusiaan bangsa

Proses Perekrutan Relawan Aksi Cepat Tanggap-Masyarakat Relawan Indonesia (ACT-MRI)

Menurut Hadari Nawawi (dalam Alawiyah, 2014) rekrutmen adalah proses mendapatkan sejumlah calon tenaga kerja yang kualifaid untuk jabatan atau pekerjaan utama di lingkungan organisasi perusahaan. Sementara Suhendra, MM dan Murdiyah Hayat, MM mendefinisikan rekrutmen sebagai proses untuk mendapatkan orang yang tepat pada penempatan yang tepat

pula yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan organisasi. Tujuan dari adanya rekrutmen adalah untuk menarik pelamar sebanyak mungkin dari berbagai sumber sesuai dengan kualifikasi kebutuhan organisasi, sehingga memungkinkan akan terjaring calon anggota yang berkualitas.

Dalam rangka membina dan memberdayakan seluruh relawan yang telah tergabung untuk siap beraksi, pihak MRI harus membuat pola pembinaan yang cepat dan akurat dengan memaksimalkan seluruh kapasitas yang ada. Para relawan yang mengikuti serangkaian program pendidikan dan pelatihan kerelawanan, akan menjadi relawan terbina. Akan tetapi, sebelum menjadi relawan terbina, para relawan harus mengikuti beberapa tahapan, diantaranya:

A. RELAWAN TERDAFTAR

Tahap Recruitment

Tahapan awal yang harus dilakukan oleh para relawan ialah melakukan registrasi via *Online* melalui membership.relawan.id untuk dikategorikan sebagai relawan terdaftar. Setelah itu, para relawan yang telah mendaftarkan diri melalui membership.relawan.id memilih klaster relawan yang telah tersedia. Secara umum, ada tiga grup klaster yang diwadahi oleh Masyarakat Relawan Indonesia (MRI), yaitu:

1. *Group Cluster Disaster Management* (Kelompok klaster Penanggulangan Bencana)

Grup induk dari kumpulan klaster relawan yang memiliki minat, bakat dan kualifikasi dalam penanganan kebencanaan dengan konsep total disaster management. Terbagi atas kluster:

- a. Relawan Relief, mereka yang meminati dan memiliki kemampuan dan kapasitas pengelolaan atas logistik, Dapur umum, distribusi bantuan pada fase kedaruratan.
 - b. Relawan Rescue, mereka yang meminati dan memiliki kemampuan dan kapasitas sebagai tenaga pertolongan, penyelamatan, evakuasi dalam situasi kedaruratan baik kecelakaan, musibah atau bencana dan lainnya.
 - c. Relawan Medis, mereka yang meminati dan memiliki kemampuan dan kapasitas sebagai tenaga medis baik para medis, profesi perawat, bidan, apoteker, dokter umum maupun dokter spesialis.
 - d. Relawan Recovery, mereka yang meminati dan memiliki kemampuan dan kapasitas penanganan kebencanaan untuk proses pemulihan.
2. *Grup Cluster Social Development* (Kelompok Klaster Pembangunan Sosial)
- Grup induk dari kumpulan klaster relawan yang memiliki minat, bakat dan kualifikasi dalam pemberdayaan masyarakat dari hulu hingga hilirnya. Sementara terbagi atas klaster dengan pendekatan program-program kemanusiaan dari ACT:
- a. Relawan Relawan Pemberdayaan Masyarakat Relawan Relawan Pemberdayaan Masyarakat adalah personal atau kumpulan personal yang meminati, memiliki kepedulian dan berkemauan mendampingi pelaksanaan program pemberdayaan bagi masyarakat.
 - b. Relawan Usaha Mikro Indonesia Relawan Usaha Mikro Indonesia adalah personal atau kumpulan personal yang meminati, memiliki kemampuan untuk mendampingi pengusaha mikro.
 - c. Relawawan Taruna Tani Relawan Tani Indonesia adalah personal atau kumpulan personal yang meminati, dan menyenangkan dunia pertanian dan usaha-usaha pertanian.
 - d. Relawan Wakaf Relawan Wakaf Indonesia adalah personal atau kumpulan personal yang meminati, dan memiliki pemahaman tentang wakaf.
 - e. Relawan Guru Indonesia Relawan Guru Indonesia adalah personal atau kumpulan personal yang meminati, memiliki kemampuan dan kapasitas serta berprofesi sebagai tenaga pendidik atau guru baik berstatus honorer, ASN maupun Guru tetap Yayasan.
 - f. Relawan Da'i Indonesia Relawan Da'i Indonesia adalah personal atau kumpulan personal yang meminati, memiliki kemampuan dan kapasitas sebagai tenaga pendakwah/Da'i, guru madrasah atau majelis taklim
3. *Grup Cluster Tematik/profesional* (Kelompok tematik/profesional)
- Grup induk dari kumpulan klaster relawan yang memiliki minat, bakat dan kualifikasi diluar program utama kebencanaan dan social development. Terbagi atas klaster:

- a. Relawan Filantropi Indonesia
- b. Relawan Komunikasi Indonesia
Terdiri atas: Relawan
Jurnalistik, Relawan Fotografi,
Relawan Videografi, Relawan
Media Sosial dan Relawan
Creative.
- c. Relawan Lingkungan Indonesia
- d. Relawan IT
- e. Relawan Pengacara Indonesia
- f. Relawan Buruh Indonesia

Orientasi Relawan

Orientasi Relawan merupakan kegiatan edukasi pertama kepada mereka yang sudah bergabung dan mendaftarkan diri sebagai relawan MRI di membership.relawan.id. Pada kegiatan ini mereka diberikan pengetahuan dasar mengenai dunia kerelawanan dan kelembagaan ACT -MRI. Orientasi ini diberikan atau disampaikan secara langsung oleh pengurus MRI. Orientasi Relawan ini bisa dilakukan kapan saja oleh MRI Wilayah atau Daerah dengan durasi pelaksanaan kegiatan 3-4 jam atau maksimal setengah hari. Kegiatan ini dapat dilakukan secara *Online* ataupun *Offline* dengan jumlah peserta yang disesuaikan dengan kebutuhan. Materi orientasi relawan yang disampaikan kepada para peserta sesuai dengan kurikulum orientasi relawan yang telah disusun.

B. RELAWAN PEMULA

Volunterr Class Reguler

Pada tahap ini terdapat program *Volunteer Class Reguler* yang merupakan program tindak lanjut setelah kegiatan orientasi relawan. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali keahlian dasar yang harus dimiliki oleh para relawan yang sudah ditetapkan dalam rangka memenuhi kompetensi dasar seorang relawan. Materi yang diberikan dalam Program *Volunterr Class Reguler* ini ialah, program (*basic of*

assesment & masterpiece program knowledge), Pengantar kebencanaan (Disaster Outlook dan Peran Relawan Kebencanaan), Filantropi (Pengantar Filantropi Islam) dan Media Komunikasi (Teknik Reporting dan Dokumentasi). Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 3 sesi dalam satu pekan atau bisa dilakukan selama satu hari full dengan durasi 2 – 3 jam di setiap sesi kegiatan dengan kurikulum program terlampir. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara *Online* ataupun *Offline* sesuai dengan MRI wilayah dan daerah masing-masing.

Volunteer Camp 1

Program ini di tunjukan untuk para relawan yang telah mengikuti atau lulus dalam kegiatan Orientasi Relawan, *Volunteer Class* dan telah mengikuti *Humanity Action* Minimal 5 kali. *Volunteer Camp 1* merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka penguatan nilai-nilai yang dilaksanakan selama 2 hari 1 malam secara *Indoor* ataupun *Outdoor*. Relawan diberikan muatan *spirit of volunteer*, keterampilan dasar sosial mapping, keterampilan dasar disaster management, personal potensial strength awareness, dan sinergi dan komunikasi personal. Peserta yang telah melewati serangkaian sesi tersebut akan dikukuhkan menjadi relawan remula.

C. RELAWAN TERAMPIL

Volunteer Academy Class

Merupakan program kelas relawan intensif berbasis klaster kerelawanan. Kegiatan ini di ikuti oleh mereka yang telah mengikuti rangkaian program *Volunteer Camp* sesuai dengan tema edukasi kerelawanan dan klastering yang tersedia. Program edukasi intensif ini dapat dilaksanakan secara langsung maupun

virtual dengan standar kompetensi dasar pada setiap klaster kerelawanan yang berlangsung sebanyak 7 sesi pertemuan selama 2 pekan. Adapun kelas edukasi relawan yang dapat menjadi pilihan, yaitu:

- *Disaster Management Class*, merupakan kelas yang diperuntukan untuk relawan yang ingin memberkahi dan upgrading diri untuk terlibat pada aktivitas kerelawanan dalam konsep Total Disaster Management. Relawan dapat mengambil bagian dari sub-pengelolaan bencana seperti: manajemen logistik, standar keselamatan relawan, relief dan lainnya, serta melakukan edukasi mitigasi bencana kepada masyarakat.
- *Philanthropy Class*, kegiatan ini bertujuan untuk membekali serta meningkatkan *skill* para relawan sebagai *philantropers* yang menggerakkan kebaikan dermawan untuk menguatkan implementasi program & isu kemanusiaan melalui berbagai strategi seperti presentasi, negosiasi, dan optimalisasi media untuk crowdfunding.
- *Communication Class*, diperuntukan bagi relawan yang memiliki penugasan atau passion sebagai Relawan Komunikasi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal dan meningkatkan skill kerelawanan komunikasi publik, pengelolaan media komunikasi dan menyampaikan berbagai bentuk program kemanusiaan yang dilakukan oleh lembaga bersama relawan.
- *Waqf Program Class*, diperuntukan bagi relawan yang memiliki peminatan dalam implementasi dan

pengampingan program masterpiece lembaga berbasis wakaf. Salah satu penguatan dalam pendampingan melalui wakaf ekonomi produktif dalam memberdayakan masyarakat Indonesia.

- *Social Development Class*, program yang diperuntukan bagi relawan yang memiliki penugasan atau *passion* dalam program kemanusiaan dan pemberdayaan. Program kelas ini berisi tentang dasar implementasi program dan pemberdayaan seperti kemampuan dalam melakukan *Assesment, Social Mapping, Social Project Design* dalam pemberdayaan masyarakat.
- *Media & Journalistic Class*, program yang diperuntukkan bagi relawan yang memiliki passion atau peminatan dalam gerakan kerelawanan pada bidang jurnalistik. Program ini dalam rangka membekali atau meningkatkan skill relawan sebagai jurnalis kemanusiaan yang menggerakkan kebaikan kerelawanan dalam mengangkat berbagai isu kemanusiaan melalui berbagai sarana media seperti : fotografi, videografi, desain grafis, jurnalistik, reporting assesment, dan sebagainya.

Volunteer Camp 2

Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari 2 malam dan dapat dilaksanakan secara *Indoor* ataupun *Outdoor*. Relawan yang dapat mengikuti kegiatan ini ialah mereka yang telah mengikuti atau lulus dalam *Volunteer Academy Class* dan Aksi Kemanusiaan Relawan 2 (AKAR 2). Program *Volunteer Camp 2* merupakan kegiatan pengokohan kerelawanan berbentuk camping yang berfokus pada penguatan nilai-nilai ideologis bagi para

relawan, kuliah visi kerelawanan, strategi dan manajemen organisasi MRI, serta penguatan korsa dan team work peserta melalui pendekatan *team building methode*. Acara ini juga sekaligus sebagai momentum dikukuhkannya para relawan pemula yang telah menyelesaikan rangkaian diklat relawan MRI sebagai Relawan Terampil. Pengukuhan dilakukan secara langsung oleh kepengurusan MRI pusat, MRI wilayah atau MRI daerah masing-masing peserta.

Bagi para relawan yang telah mengikuti seluruh rangkaian program pendidikan dan pelatihan kerelawanan, dalam rangka mengasah kepekaan sosial relawan terhadap lingkungannya, para relawan diberi kesempatan untuk berperan serta secara aktif dan terjun secara langsung dalam merespon bencana alam dan kemanusiaan yang ada di dalam dan luar negeri. Selain mengikuti kegiatan bersama dengan ACT, para relawan juga berkesempatan untuk berpartisipasi secara luas dalam program pendampingan dan pemberdayaan masyarakat dengan model kegiatan sebagai berikut:

1. Kuliah Kerja Relawan atau Bakti Kerja Relawan

Relawan mencurahkan waktu dan seluruh potensi mereka untuk mendorong dan mendukung orang-orang di komunitas pilihan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka di berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi dll. Relawan dalam kelompok mengembangkan konsep program, merencanakan dan mengimplementasikannya secara langsung dengan masyarakat. Durasi kegiatan ini disepakati

bersama antara relawan dan masyarakat.

2. Relawan Pendamping Masyarakat
Relawan berperan sebagai pembina dan fasilitator yang mendukung masyarakat dalam melaksanakan program peningkatan kualitas hidup, khususnya di bidang ekonomi dan pembinaan dan spiritual.

3. Mobile Volunteer

Aksi rutin yang dilakukan para relawan untuk membantu masyarakat dari satu tempat ke tempat lain. Baik berupa pelayanan kesehatan, pemberian paket sembako, tindakan kolektif untuk membersihkan lingkungan, dll. Semua kegiatan diprakarsai dan dilakukan oleh para relawan dalam bentuk tim yang solid dan beroperasi dengan konsep perencanaan yang matang, sehingga manfaat program aksi yang dilakukan menjadi nyata bagi masyarakat.

Analisis Proses Perekrutan Relawan Aksi Cepat Tanggap-Masyarakat Relawan Indonesia (ACT-MRI)

Dalam menganalisis proses perekrutan relawan oleh lembaga Aksi Cepat Tanggap-Masyarakat Relawan Indonesia (ACT-MRI), penulis menggunakan teori Pengembangan Sumber Daya Manusia Leonard Nadler yang membagi proses pengembangan menjadi tiga bidang, yaitu: Pelatihan (*Training*), Pendidikan (*Education*), dan Pengembangan (*Development*). Pelatihan (*training*) merupakan proses pembelajaran formal yang dibutuhkan relawan dengan mengikuti lokakarya, kursus, seminar, atau pelatihan khusus (pelatihan kerja. Sedangkan

pendidikan (*education*) adalah pengembangan sumber daya manusia untuk mempersiapkan relawan dalam menghadapi tugas dan tanggung jawabnya sebagai upaya meningkatkan kapasitas dengan pemberian keterampilan dan wawasan bagi para relawan. Adapun pengembangan (*development*) adalah suatu pemberdayaan sumber daya manusia yang dilakukan untuk pengembangan profesional dan pribadi karyawan atau relawan baik dalam memenuhi kepentingan organisasi sosial atau kepentingan individual relawan yang terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya (Anton, 2019).

Dalam rangka membina relawan yang tergabung, pihak MRI membuat pembinaan para relawan dengan menyediakan serangkaian program pendidikan dan pelatihan kerelawanan. Adapun rincian implementasi dari teori yang dikemukakan oleh Leonard Nadler pada tahapan Proses Perekrutan Relawan Aksi Cepat Tanggap-Masyarakat Relawan Indonesia (ACT-MRI) adalah sebagai berikut:

Pada tahap pelatihan MRI menyediakan program pendidikan pelatihan kerelawanan dengan tujuan mencetak relawan yang memahami jati diri dan prinsip kerelawanan, membuka wawasan dan mengasah keterampilan relawan agar dapat mengambil peran dalam aksi-aksi kemanusiaan baik penanganan bencana, maupun program kemanusiaan diberbagai bidang kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Program pendidikan kerelawanan melalui Akademi Relawan Indonesia dibagi menjadi 3 group of cluster, yaitu Group Cluster Disaster Management, Group Cluster Social Development dan Group Cluster Profesi. Kegiatan berupa volunteer class, volunteer camp dan berbagai pelatihan khusus seperti

Disaster Management Training (Basic-Intermediate-Advance) sangat cocok dikembangkan untuk berbagai persiapan relawan yang tanggap bencana dan kuat secara fisik. Rangkaian pelatihan yang dilakukan, diantaranya: Orientasi Kerelawanan, Managerial & Leadership Training, Paket Pelatihan Total Disaster Management (Penanganan bencana terpadu mulai dari mitigasi, emergency hingga recovery) mulai level basic hingga advance dilakukan secara bertahap, Pelatihan Pengelolaan Program Kemanusiaan, Pelatihan Jurnalistik Kemanusiaan, Pembekalan berjenjang dalam “Universitas Kerelawanan.”

Hal ini selaras dengan tahap pendidikan dan pelatihan yang dikemukakan oleh Leonard Nadler dimana dalam sebuah organisasi pelayanan kemanusiaan yang memanfaatkan tenaga relawan diperlukan proses pelatihan dan pendidikan sebagai proses pembelajaran formal dan pengembangan sumber daya manusia untuk mempersiapkan relawan dalam menghadapi tugas dan tanggung jawabnya sebagai upaya meningkatkan kapasitas.

Tidak hanya pelatihan dan pembekalan skill saja, namun para relawan diberikan kesempatan untuk terlibat secara penuh dalam program-program pendampingan maupun pemberdayaan masyarakat, dengan model kegiatan seperti: Kuliah Kerja Relawan atau Bakti Kerja Relawan, Relawan Pendamping Masyarakat, Mobile Volunteer.

Terdapat tingkatan dalam relawan, yaitu 1) relawan pemula, merupakan Anggota Umum yang telah terdaftar secara resmi dan sudah mengikuti kegiatan rekrutmen baik Orientasi Relawan maupun Volunteer Camp dan aksi-aksi kemanusiaan

serta terverifikasi oleh pengurus pusat. 2) Relawan Terampil, merupakan Anggota Umum yang telah mengikuti Pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan organisasi atau sesuai dengan cluster keperawanannya dan mengikuti Aksi kerja relawan serta memiliki sertifikasi. Anggota Umum yang telah memenuhi seluruh kualifikasi Pendidikan jenjang anggota terampil dan telah menuntaskan program-program kelas kepemimpinan dan Pendidikan dasar kerelawanan serta mendapat rekomendasi pengurus pusat. 3) Relawan Penggerak, anggota umum yang telah memenuhi seluruh kualifikasi Pendidikan jenjang anggota terampil dan telah menuntaskan program-program kelas kepemimpinan dan Pendidikan dasar kerelawanan serta mendapat rekomendasi pengurus pusat.

Hal ini selaras dengan tahap Pengembangan yang dikemukakan oleh Leonard Nadler dimana dengan adanya tingkatan relawan ini menandakan adanya pemberdayaan sumber daya manusia yang dilakukan untuk pengembangan profesional relawan yang di implementasikan pada tingkat ketiga yakni relawan penggerak, dimana relawan yang tergabung didalamnya merupakan mereka yang telah terbukti dalam keterampilannya hingga ia mendapatkan rekomendasi dari pengurus pusat dalam memimpin sebuah program.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Aksi Cepat Tanggap (ACT) merupakan Lembaga yang berfokus dalam bidang sosial serta kemanusiaan yang kini tumbuh menjadi organisasi kemanusiaan global dengan cakupan

kegiatan yang lebih luas. Lembaga Aksi Cepat Tanggap (ACT) membuat sebuah wadah, yaitu Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) dimana fokusnya pada kemanusiaan dan penanggulangan bencana. MRI hadir bagi mereka yang tertarik menjadi bagian relawan karena Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) merupakan organisasi independen yang dibentuk oleh ACT untuk melakukan pemberdayaan dan pelatihan kepada relawan dengan menitik beratkan aktivitasnya kepada pelatihan kerelawanan dengan tujuan mencetak relawan dengan membuka wawasan dan mengasah ketrampilan relawan.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa dalam proses perekrutan relawannya mengimplementasikan teori yang dikemukakan oleh Leonard Nadler yang berisi Pelatihan (training), pendidikan (education), pengembangan (development). Namun terdapat perbedaan jika mengaitkannya dengan beberapa tahap yang digunakan oleh Aksi Cepat Tanggap-Masyarakat Relawan Indonesia (ACT-MRI) dalam proses kerelawanan, dimana berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ACT-MRI menggabungkan tahap pelatihan dan pendidikan menjadi satu metode pembelajaran dimana para relawan diberikan ilmu terkait kerelawanan yang berlaku sekaligus pelatihan praktik untuk mengimplementasikan teori tersebut.

Saran

Untuk kedepannya pihak ACT-MRI diharapkan dapat memberikan inovasi baru dalam segi perekrutan dan pelatihan kepada relawan. Selain itu, dibuat semenarik mungkin agar relawan tetap aktif dan bersemangat dalam menjalankan tugas dan kegiatan yang berlangsung selama di ACT-MRI.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, E. 2014. *Strategi Rekrutmen Relawan Komite Nasional Untuk Rakyat Palestina (KNRP) Dalam Meningkatkan Penggalangan Dana*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. E. D. Lestari (ed.); 1st ed.). Jawa Barat: CV Jejak.
- Anton, M. B. 2019. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) Melalui Pelatihan Aktivitas Kerelawanan di Aksi Cepat Tanggap (ACT) Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Duha, Timotius. 2018. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Edwards, M. (Ed.). 2011. *The Oxford Handbook of Civil Society*. Oxford University Press.
- <https://act.id/tentang/sejarah>. (Diakses pada Senin, 6 Desember, pukul 15.40)
- https://act.id/tentang/visi_misi. (Diakses pada Senin, 6 Desember, pukul 15.45)
- <https://relawan.id/tentang-kami/> (Diakses pada Senin, 6 Desember, pukul 16.12)
- Laila, Khoirun Nisfil & Asmarany, A. I. 2015. "Altruisme Pada Relawan Perempuan yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri". Dalam *Jurnal Psikologi* Volume 8 Nomor 1, hlm: 3.
- Nofiani. 2020. *Manajemen Program Pelatihan Relawan (Studi Kasus Pada Lembaga Aksi Cepat Tanggap-Masyarakat Relawan Indonesia Jawa Tengah)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nugraha, A. R. 2021. *Apa Itu Ring of Fire? Penyebab Indonesia Sering Gempa yang Disebut Jokowi*. [Online] Tersedia: <https://kumparan.com/kumparansains/apa-itu-ring-of-fire-penyebab-indonesia-sering-gempa-yang-disebut-jokowi-1vXNjIBMXWc/full> [9 Desember 2021].
- Roshonah, A.F. dkk. 2020. "Dampak Pelatihan "Count Me In" Bagi Penguatan Kerelawanan (Volunteering) dalam Civil Society Organization (CSO)". Dalam *Al Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* Volume 7 Nomor 1, hlm: 15-16.
- Utomo, M. H., & Minza, W. M. 2016. "Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam". Dalam *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)* Volume 2 Nomor 1, hlm: 49-50.